



ANALISIS PENGGUNAAN TENAGA KERJA LOKAL PADA PROYEK KONSTRUKSI

Alexander Adnan Hans Duha¹⁾, Jun Fajar Krisman Giawa²⁾, Jefri Rahmat Daeli³⁾, Serta Denius Daeli⁴⁾

¹⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: alexandreduha16@gmail.com

²⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: jfgiawa15@gmail.com

³⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: jefridly25@gmail.com

⁴⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: sertadeniusdaeli@unias.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the utilization of local labor in construction projects in the Nias region and to identify the factors influencing their level of involvement. The research employs a descriptive quantitative approach, with data collected through questionnaires, interviews, and field observations. The sample was selected using a purposive sampling technique, involving construction workers, contractors, and project supervisors. Data analysis was conducted using descriptive statistics and factor analysis to determine the dominant factors affecting the use of local labor. The results indicate that the level of local labor involvement falls into a moderate category, accounting for approximately 60–70% of the total project workforce. The primary factor influencing the use of local labor is workforce competence, followed by contractor policies, education and training levels, as well as geographical and socio-cultural conditions. The use of local labor has a positive impact on increasing community income and employment opportunities; however, challenges remain in terms of work quality due to limited skills. This study concludes that optimizing the use of local labor requires improving competencies through training and certification, as well as strengthening policies that support local workforce empowerment. Synergy between the government, contractors, and the community is essential to achieving inclusive and sustainable construction development in the Nias region.

Keywords: Local labor, construction projects, workforce competence, community empowerment, Nias.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tenaga kerja lokal pada proyek konstruksi di wilayah Nias serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Sampel penelitian ditentukan secara purposive dengan melibatkan tenaga kerja konstruksi, kontraktor, dan pengawas proyek. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis faktor untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi penggunaan tenaga kerja lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan tenaga kerja lokal berada pada kategori sedang, yaitu sekitar 60–70% dari total tenaga kerja proyek. Faktor utama yang mempengaruhi penggunaan tenaga kerja lokal adalah kompetensi tenaga kerja, diikuti oleh kebijakan kontraktor, tingkat pendidikan dan pelatihan, serta kondisi geografis dan sosial budaya. Penggunaan tenaga kerja lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di masyarakat, namun masih terdapat kendala dalam kualitas pekerjaan akibat keterbatasan keterampilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi penggunaan tenaga kerja lokal memerlukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan sertifikasi, serta penguatan kebijakan yang mendukung pemberdayaan tenaga kerja lokal. Sinergi antara pemerintah, kontraktor, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan konstruksi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah Nias.

Kata Kunci: Tenaga kerja lokal, proyek konstruksi, kompetensi tenaga kerja, pemberdayaan masyarakat, Nias.



PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan di Indonesia. Sektor konstruksi memiliki peran strategis dalam membuka aksesibilitas wilayah, meningkatkan konektivitas, serta mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks daerah kepulauan seperti Nias, pembangunan infrastruktur menjadi semakin penting mengingat kondisi geografis yang relatif terisolasi dan memiliki keterbatasan akses terhadap pusat-pusat pertumbuhan ekonomi (Kementerian PUPR, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan proyek konstruksi di wilayah ini tidak hanya diukur dari aspek fisik semata, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat lokal.

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan proyek konstruksi adalah penggunaan tenaga kerja. Tenaga kerja lokal memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan proyek, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Penggunaan tenaga kerja lokal tidak hanya membantu mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia di daerah tersebut (Todaro & Smith, 2015). Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam proyek konstruksi dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasil pembangunan.

Namun, dalam praktiknya, penggunaan tenaga kerja lokal pada proyek konstruksi seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi dan keterampilan tenaga kerja lokal yang belum sesuai dengan standar industri konstruksi modern. Hal ini menyebabkan kontraktor cenderung lebih memilih tenaga kerja dari luar daerah yang dianggap lebih berpengalaman dan terampil (Ervianto, 2017). Kondisi ini dapat menghambat tujuan pemberdayaan masyarakat lokal serta menimbulkan kesenjangan sosial di daerah proyek.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah sebenarnya telah mendorong penggunaan tenaga kerja lokal dalam proyek pembangunan. Berbagai regulasi dan program pelatihan telah dirancang untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja daerah agar mampu bersaing dalam sektor konstruksi. Namun, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih belum optimal, terutama di daerah terpencil seperti Nias, yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan (Bappenas, 2020). Hal ini menunjukkan adanya gap antara kebijakan dan praktik di lapangan.

Kondisi geografis dan sosial budaya di Nias juga menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan tenaga kerja lokal. Karakteristik wilayah yang terdiri dari pulau-pulau serta infrastruktur pendukung yang terbatas menyebabkan mobilisasi tenaga kerja menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, faktor budaya kerja, tingkat pendidikan, serta pola pikir masyarakat terhadap pekerjaan konstruksi juga turut mempengaruhi keterlibatan tenaga kerja lokal dalam proyek (Suryani, 2019). Oleh karena itu, analisis yang komprehensif diperlukan untuk memahami dinamika tersebut.

Penelitian mengenai penggunaan tenaga kerja lokal dalam proyek konstruksi menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual di lapangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi tenaga kerja lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam bidang ketenagakerjaan konstruksi di daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tenaga kerja lokal pada proyek konstruksi di Nias, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sektor konstruksi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif dalam pembangunan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tenaga Kerja dalam Proyek Konstruksi

Tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya utama dalam proyek konstruksi selain material, peralatan, dan biaya. Dalam konteks manajemen proyek, tenaga kerja berperan langsung dalam menentukan kualitas, waktu, dan efisiensi pelaksanaan pekerjaan (Ervianto, 2017). Tenaga kerja konstruksi terdiri dari berbagai tingkat keahlian, mulai dari tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labor*), tenaga kerja terampil (*skilled labor*), hingga tenaga ahli (*professional*). Setiap kategori memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam mendukung keberhasilan proyek.

Menurut (Soeharto, 1999), produktivitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh faktor keterampilan, pengalaman, kondisi kerja, serta manajemen yang



diterapkan. Dalam proyek konstruksi, penggunaan tenaga kerja yang tepat dan sesuai kompetensi menjadi kunci dalam menghindari keterlambatan proyek serta pemborosan biaya. Oleh karena itu, perencanaan tenaga kerja menjadi bagian penting dalam manajemen proyek konstruksi.

2. Tenaga Kerja Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat

Tenaga kerja lokal merujuk pada individu yang berasal dari wilayah sekitar proyek dan terlibat dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Penggunaan tenaga kerja lokal memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan (Todaro & Smith, 2015).

Keterlibatan tenaga kerja lokal juga dapat meningkatkan penerimaan sosial terhadap proyek konstruksi, karena masyarakat merasa memiliki kontribusi terhadap pembangunan di wilayahnya. Selain itu, penggunaan tenaga kerja lokal dapat mengurangi biaya mobilisasi tenaga kerja dari luar daerah serta mempercepat adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat (Suryani, 2019). Dengan demikian, tenaga kerja lokal tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan.

3. Kompetensi Tenaga Kerja Konstruksi

Kompetensi tenaga kerja merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan secara efektif. Dalam sektor konstruksi, kompetensi tenaga kerja menjadi faktor krusial yang mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan. Standar kompetensi tenaga kerja konstruksi di Indonesia telah diatur melalui sistem sertifikasi tenaga kerja yang bertujuan untuk memastikan kualitas dan profesionalisme tenaga kerja (Kementerian PUPR, 2021).

Namun, dalam banyak kasus, tenaga kerja lokal di daerah terpencil masih memiliki keterbatasan dalam hal kompetensi teknis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan vokasi yang memadai. Akibatnya, kontraktor seringkali lebih memilih tenaga kerja dari luar daerah yang telah memiliki sertifikasi dan pengalaman kerja yang lebih baik (Erviyanto, 2017). Kondisi ini menjadi

tantangan dalam meningkatkan partisipasi tenaga kerja lokal.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tenaga Kerja Lokal

Penggunaan tenaga kerja lokal dalam proyek konstruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, serta etos kerja tenaga kerja lokal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, kebutuhan proyek, teknologi yang digunakan, serta preferensi kontraktor (Soeharto, 1999).

Selain itu, faktor geografis juga memainkan peran penting, terutama di wilayah kepulauan seperti Nias. Keterbatasan akses transportasi dan fasilitas pendukung dapat mempengaruhi distribusi tenaga kerja serta efisiensi pelaksanaan proyek. Faktor sosial budaya, seperti pola kerja masyarakat dan persepsi terhadap pekerjaan konstruksi, juga turut mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja lokal (Suryani, 2019). Oleh karena itu, analisis yang komprehensif diperlukan untuk memahami interaksi antar faktor tersebut.

5. Kebijakan Pemerintah Terkait Tenaga Kerja Konstruksi

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong penggunaan tenaga kerja lokal dalam proyek pembangunan. Salah satunya adalah melalui regulasi yang mewajibkan kontraktor untuk memprioritaskan tenaga kerja lokal, terutama pada proyek yang didanai oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan program pelatihan dan sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja konstruksi (Bappenas, 2020).

Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pengawasan, keterbatasan fasilitas pelatihan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peningkatan kompetensi. Hal ini menyebabkan kebijakan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan penggunaan tenaga kerja lokal di proyek konstruksi, khususnya di daerah terpencil.

6. Dampak Penggunaan Tenaga Kerja Lokal terhadap Proyek

Penggunaan tenaga kerja lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi proyek konstruksi. Dari sisi ekonomi, penggunaan



tenaga kerja lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dari sisi sosial, keterlibatan masyarakat dalam proyek dapat meningkatkan stabilitas sosial serta mengurangi potensi konflik antara masyarakat dan pelaksana proyek (Todaro & Smith, 2015).

Namun, dari sisi teknis, penggunaan tenaga kerja lokal yang belum memiliki kompetensi memadai dapat berpotensi menurunkan kualitas pekerjaan dan memperlambat progres proyek. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemberdayaan tenaga kerja lokal dan pemenuhan standar kualitas proyek. Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan, pendampingan, serta kolaborasi antara tenaga kerja lokal dan tenaga ahli dari luar daerah.

7. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan tenaga kerja lokal dalam proyek konstruksi. Suryani (2019) menemukan bahwa faktor sosial budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja lokal. Sementara itu, penelitian oleh Ervianto (2017) menunjukkan bahwa kompetensi tenaga kerja menjadi faktor utama yang menentukan keputusan kontraktor dalam memilih tenaga kerja.

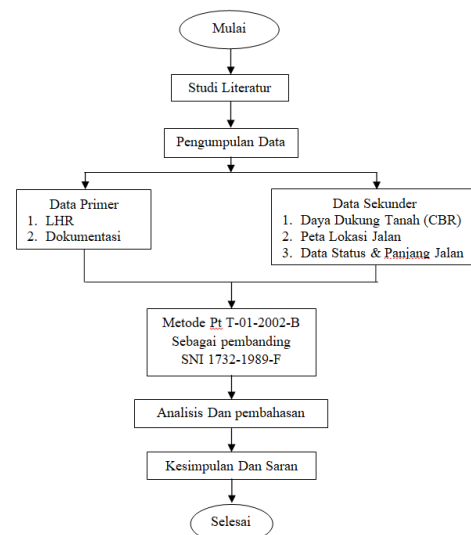
Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan penggunaan tenaga kerja lokal karena kurangnya implementasi di lapangan (Bappenas, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada wilayah Nias yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen konstruksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif deskriptif** dengan tujuan untuk menganalisis tingkat penggunaan tenaga kerja lokal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada proyek konstruksi di wilayah Nias. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi aktual di lapangan berdasarkan data numerik yang diperoleh. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara objektif (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa proyek konstruksi jalan dan bangunan yang sedang atau telah dilaksanakan di wilayah Nias, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan proyek yang melibatkan tenaga kerja lokal dalam jumlah signifikan. Subjek penelitian meliputi tenaga kerja konstruksi, kontraktor, serta pihak pengawas proyek. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam proyek tersebut, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih responden yang dianggap memiliki informasi relevan terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu **kuesioner**, **wawancara**, dan **observasi lapangan**. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait tingkat keterlibatan tenaga kerja lokal, kompetensi, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung. Wawancara dilakukan kepada kontraktor dan pengawas proyek untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kebijakan penggunaan tenaga kerja. Sementara itu, observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kerja serta keterlibatan tenaga kerja lokal dalam proyek konstruksi.



Gambar 1. Alur Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik **analisis statistik deskriptif** dan **analisis faktor**. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat penggunaan tenaga kerja lokal. Sedangkan analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi penggunaan tenaga kerja lokal, seperti kompetensi, kebijakan, dan kondisi



geografis. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi dan validitas hasil analisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji **validitas** dan **reliabilitas** terhadap instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran. Selain itu, triangulasi data juga dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner, wawancara, dan observasi guna meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja lokal pada proyek konstruksi di Nias masih berada pada tingkat sedang. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner dan observasi lapangan, rata-rata keterlibatan tenaga kerja lokal berada pada kisaran 60–70% dari total tenaga kerja proyek. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tenaga kerja lokal telah dilibatkan, namun masih terdapat ketergantungan terhadap tenaga kerja dari luar daerah, terutama untuk pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus.

Dari sisi karakteristik responden, mayoritas tenaga kerja lokal berada pada kategori tenaga kerja tidak terampil dan semi-terampil. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah serta minimnya pelatihan teknis yang tersedia di wilayah Nias. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya peran tenaga kerja lokal dalam pekerjaan konstruksi yang lebih kompleks, sehingga kontraktor cenderung menggunakan tenaga kerja dari luar daerah untuk posisi teknis tertentu.

Tabel 1. Karakteristik Tenaga Kerja Lokal

No	Kategori Tenaga Kerja	Persentase (%)
1	Tidak Terampil	45%
2	Semi Terampil	35%
3	Terampil	15%
4	Tenaga Ahli	5%

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi tenaga kerja merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat penggunaan tenaga kerja lokal. Tenaga kerja dengan keterampilan rendah cenderung hanya dilibatkan dalam pekerjaan dasar seperti pengangkutan material dan pekerjaan kasar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya

yang menyatakan bahwa kompetensi menjadi pertimbangan utama dalam perekrutan tenaga kerja konstruksi.

Selain faktor kompetensi, kebijakan kontraktor juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan tenaga kerja lokal. Beberapa kontraktor menunjukkan komitmen untuk memberdayakan masyarakat lokal, namun sebagian lainnya lebih mengutamakan efisiensi dan kualitas pekerjaan dengan merekrut tenaga kerja berpengalaman dari luar daerah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam pengelolaan sumber daya manusia pada proyek konstruksi.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tenaga Kerja Lokal

No	Faktor	Tingkat Pengaruh
1	Kompetensi Tenaga Kerja	Sangat Tinggi
2	Kebijakan Kontraktor	Tinggi
3	Pendidikan dan Pelatihan	Tinggi
4	Kondisi Geografis	Sedang
5	Faktor Sosial Budaya	Sedang

Kondisi geografis wilayah Nias juga menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan tenaga kerja lokal. Keterbatasan akses transportasi dan fasilitas pendukung menyebabkan mobilisasi tenaga kerja dari luar daerah menjadi lebih mahal dan sulit. Hal ini sebenarnya memberikan peluang bagi tenaga kerja lokal untuk lebih banyak dilibatkan, namun keterbatasan kompetensi tetap menjadi kendala utama dalam pemanfaatan peluang tersebut.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa penggunaan tenaga kerja lokal memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja menjadi manfaat utama yang dirasakan oleh masyarakat sekitar proyek. Selain itu, keterlibatan dalam proyek konstruksi juga memberikan pengalaman kerja yang dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal secara bertahap.

Tabel 3. Dampak Penggunaan Tenaga Kerja Lokal

No	Dampak	Keterangan
1	Peningkatan Pendapatan	Positif
2	Penyerapan Tenaga Kerja	Positif



3	Peningkatan Keterampilan	Positif
4	Efisiensi Waktu Proyek	Cukup Positif
5	Kualitas Pekerjaan	Perlu Peningkatan

Namun demikian, dari sisi teknis proyek, penggunaan tenaga kerja lokal masih memiliki beberapa keterbatasan. Kualitas pekerjaan pada beberapa bagian proyek ditemukan belum memenuhi standar yang diharapkan, terutama pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan keahlian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan sertifikasi menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung peran tenaga kerja lokal.



Gambar 2. Keterlibatan Tenaga Kerja Lokal dalam Proyek Konstruksi

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan keterlibatan tenaga kerja lokal dalam proyek konstruksi. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan, maka semakin besar peluang tenaga kerja lokal untuk terlibat dalam pekerjaan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tenaga kerja lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan yang inklusif di wilayah Nias. Namun, untuk mengoptimalkan peran tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah, kontraktor, dan masyarakat dalam meningkatkan kompetensi tenaga kerja serta memperkuat implementasi kebijakan yang mendukung pemberdayaan tenaga kerja lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenaga kerja lokal pada proyek konstruksi di wilayah Nias telah menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik, namun belum optimal. Keterlibatan tenaga kerja lokal masih didominasi pada pekerjaan yang bersifat non-teknis dan pekerjaan dasar, sementara untuk pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus masih banyak melibatkan tenaga kerja dari luar daerah.

Faktor kompetensi tenaga kerja menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat penggunaan tenaga kerja lokal. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pelatihan teknis menyebabkan tenaga kerja lokal belum mampu bersaing dalam pekerjaan konstruksi yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan dan sertifikasi yang berkelanjutan.

Selain itu, kebijakan kontraktor juga berperan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan tenaga kerja lokal. Kontraktor yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat cenderung lebih banyak melibatkan tenaga kerja lokal dibandingkan kontraktor yang berorientasi pada efisiensi semata. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan penerapan kebijakan penggunaan tenaga kerja lokal secara konsisten.

Kondisi geografis dan sosial budaya di wilayah Nias turut mempengaruhi penggunaan tenaga kerja lokal. Keterbatasan akses transportasi sebenarnya memberikan peluang bagi tenaga kerja lokal untuk lebih terlibat, namun hal ini belum dimanfaatkan secara maksimal akibat keterbatasan kompetensi. Di sisi lain, faktor sosial budaya juga mempengaruhi pola kerja dan minat masyarakat terhadap sektor konstruksi.

Dari segi dampak, penggunaan tenaga kerja lokal memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Selain itu, keterlibatan dalam proyek konstruksi juga memberikan pengalaman kerja yang berharga bagi tenaga kerja lokal dalam meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi penggunaan tenaga kerja lokal memerlukan sinergi antara pemerintah, kontraktor, dan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan pelatihan dan pendidikan vokasi,



penguatan kebijakan yang mendukung tenaga kerja lokal, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kompetensi dalam sektor konstruksi. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur di Nias dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Konstruksi Indonesia 2022. Jakarta: BPS.
- Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Ervianto, W. I. (2017). Manajemen Proyek Konstruksi. Yogyakarta: Andi.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, T. H. (2014). Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husen, A. (2011). Manajemen Proyek: Perencanaan, Penjadwalan dan Pengendalian Proyek. Yogyakarta: Andi.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). Profil Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta: Kemnaker RI.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2021). Laporan Kinerja Infrastruktur. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Kerzner, H. (2017). Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling (12th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Mangkunegara, A. A. P. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, P., Natan, I., & Sutjipto, R. (1985). Manajemen Proyek Konstruksi. Surabaya: Kartika Yudha.
- Ofori, G. (2015). Nature of the Construction Industry, Its Needs and Its Development. Singapore: National University of Singapore.
- Peraturan Menteri PUPR No. 8 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pelaksanaan Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha.
- Riduwan. (2015). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Soeharto, I. (1999). Manajemen Proyek: Dari Konseptual Sampai Operasional. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2019). Analisis faktor sosial budaya terhadap tenaga kerja konstruksi lokal. Jurnal Teknik Sipil, 12(2), 45–53.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development (12th ed.). Boston: Pearson.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi.
- Wibowo. (2016). Manajemen Kinerja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winardi. (2011). Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- World Bank. (2020). Indonesia Infrastructure Sector Assessment. Washington, DC: World Bank.
- Zainal, V. R. (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Jakarta: Rajawali Pers.